



## Ta'lim dalam Al-Qur'an Persepektif Ulama' Tafsir

**Yunita Rahmawati<sup>1\*</sup>, Lutfia Annabila<sup>2</sup>, Muhammad Faqih Affandi<sup>3</sup>, Supriana Indah Lestari<sup>4</sup>**<sup>1)</sup>\* UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, [yunitarahma038@gmail.com](mailto:yunitarahma038@gmail.com)<sup>2)</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, [lufaaannabila@gmail.com](mailto:lufaaannabila@gmail.com)<sup>3)</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, [mfaqihaffandi85@gmail.com](mailto:mfaqihaffandi85@gmail.com)<sup>4)</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, [indah853257@gmail.com](mailto:indah853257@gmail.com)

DOI: 10.54604/tdb.v15i1.475



Copyright © 2023

Diajukan: 24/12/2024

Diterima: 13/02/2025

Diterbitkan: 01/03/2025

### ABSTRAK

Ta'lim sebagai salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam memiliki makna pengajaran yang bersifat pemberian pengetahuan dan keterampilan. Al-Qur'an menempatkan ta'lim dalam posisi fundamental, sebagaimana tergambar dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang menekankan pentingnya ilmu serta adab dalam majelis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna ta'lim dalam perspektif Al-Qur'an dengan fokus pada ayat tersebut melalui kajian para mufassir dan pemikir pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan sumber primer berupa kitab tafsir dan sumber sekunder berupa artikel ilmiah relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi untuk menemukan makna kebahasaan, historis, dan kontekstual dari konsep ta'lim. Hasil kajian menunjukkan bahwa ta'lim tidak hanya bermakna transmisi pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi juga proses pembelajaran berkelanjutan sejak lahir yang melibatkan fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Surah Al-Mujadalah ayat 11 menegaskan pentingnya kelapangan dalam majelis, baik secara fisik maupun spiritual, serta menempatkan ilmu sebagai faktor peninggi derajat manusia di sisi Allah. Penafsiran mufassir seperti Ibnu Katsir, HAMKA, dan M. Quraish Shihab menekankan bahwa kelapangan hati, penghormatan terhadap sesama, serta pengamalan ilmu merupakan inti dari konsep ta'lim. Dengan demikian, ta'lim dalam Al-Qur'an tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses pembentukan adab, pengembangan spiritual, dan peningkatan kualitas hidup berlandaskan nilai ilahiah.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Surah Al-Mujadalah ayat 11, Tafsir, Ta'lim

### ABSTRACT

*Ta'lim as an important concept in Islamic education has the meaning of teaching that provides knowledge and skills. The Qur'an places ta'lim in a fundamental position, as illustrated in Surah Al-Mujjadi verse 11 which emphasizes the importance of knowledge and manners in the assembly. This research aims to explore the meaning of ta'lim from the perspective of the Al-Qur'an by focusing on this verse through the study of mufassir and Islamic education thinkers. The method used is a literature study with primary sources in the form of commentary books and secondary sources in the form of relevant scientific articles from the last ten years. The analysis was carried out using a content analysis approach to find the linguistic, historical and contextual meaning of the concept of ta'lim. The results of the study show that ta'lim does not only mean the transmission of knowledge from teacher to student, but also a continuous learning process from birth which involves the functions of hearing, sight and heart. Surah Al-Mujjadi verse 11 emphasizes the importance of spaciousness in the assembly, both physically and spiritually, and places knowledge as a factor in raising human status before Allah. The interpretations of mufassir such as Ibnu Katsir, HAMKA, and M. Quraish Shihab emphasize that openness of heart, respect for others, and the practice of knowledge are the core of the concept of ta'lim. Thus, ta'lim in the Qur'an is not just a transfer of knowledge, but a process of forming adab, spiritual development, and improving the quality of life based on divine values.*

**Keywords:** Al-Qur'an, Islamic education, Surah Al-Mujjadi verse 11, Tafsir, Ta'lim

\* Korespondensi Author: Yunita Rahmawati, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,  
[yunitarahma038@gmail.com](mailto:yunitarahma038@gmail.com)

## I. PENDAHULUAN

Ta'lim berasal dari kata "alama" yang artinya adalah proses memberi atau menyampaikan pengetahuan serta keterampilan. Istilah ta'lim digunakan untuk menggambarkan pendidikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan wahyu terakhir yang melengkapi kitab-kitab samawi sebelumnya dan membawa ajaran Islam yang sempurna (Suwarno, Nur, et al., 2022). Namun, perlu ditekankan bahwa ke sempurnaan ajaran Al-Qur'an tidak bisa dijelaskan sendiri, melainkan memerlukan penjelasan yang mendalam, yaitu melalui hadis Nabi yang berfungsi sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an (Suwarno et al., 2023). Dengan demikian, dalam studi agama Islam, Al-Qur'an dan hadis memegang peran yang sangat istimewa, meskipun kadang-kadang menimbulkan perbedaan pendapat antar kelompok dalam bersikap "Al-Ruju" Ila Al-Qur'an Wa Al-Sunnah".

Al-Qur'an bagi umat Islam adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril A.S. selama sekitar dua puluh tiga tahun (Nadliroh, 2024). Al-Qur'an juga didefinisikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dicatat dalam mushaf, serta diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya dianggap sebagai bentuk ibadah (Salim Said Daulay, 2023). Salah satu isu yang sering dibicarakan oleh umat Islam adalah masalah pendidikan. Al-Qur'an sendiri sejak awal telah menunjukkan pentingnya pendidikan. Jika Al-Qur'an dikaji dengan lebih dalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang bisa dijadikan inspirasi untuk dikembangkan demi membangun sistem pendidikan yang berkualitas (Suwarno et al., 2024).

Kajian tentang ta'lim dalam al-Qur'an sudah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya. Diantaranya oleh Lailatul Maskhuroh ta'lim dalam (Kajian Tafsir Tematik Dalam al-Qur'an) (Maskhuroh, 2021). Tulisan ini focus pada pen'gertian ta'lim dalam al-Qur'an, metode penelitian yang digunakan studi Pustaka. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ta'lim terdiri dari beberapa komponen yaitu mu'alim, para nabi atau rasul dan manusia yang merupakan objek pertama dari mu'allim. Tujuan dalam pembelajaran ini yaitu target utama yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai pesan-pesan yang tertuang dalam Al-qur'an. Tulisan diatas terdapat kesamaan dengan tulisan yang akan penulis lakukan, yakni sama-sama membahas tentang ta'lim. Namun juga terdapat perbedaan yaitu tulisan oleh Maskhuroh lebih focus pada kajian tafsir tematik, sedangkan tulisan penulis focus pada konsep ta'lim. Dari perbedaan tersebut maka tulisan ini masih penting untuk dilakukan. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggali konsep ta'lim dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 dengan menguraikan makna ta'lim menurut ahli Pendidikan Islam.

## II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research), yaitu pengumpulan data dan informasi melalui kajian mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan (Khatibah, 2011). Sumber primer penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang menafsirkan Surah Al-Mujadalah ayat 11, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Azhar* karya HAMKA, dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal, serta buku-buku pendidikan Islam yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), dengan fokus pada: (Aulyiah et al., 2021).

1. Kajian kebahasaan (etimologi dan derivasi kata *ta'lim* dalam Al-Qur'an).
2. Konteks historis turunnya ayat (asbab an-nuzul).
3. Penafsiran para mufassir dan pemikir pendidikan Islam.
4. Relevansi konsep *ta'lim* dengan prinsip pendidikan Islam kontemporer.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggali makna *ta'lim* secara lebih komprehensif, baik dari sisi tekstual maupun kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh tentang pesan pendidikan dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian Ta'lim dalam Al-Quran

Ibn Mandzur dalam bukunya Lisan al-Arab menjelaskan bahwa kata ta'lim berasal dari kata "allama", yang berasal dari kata "alima" seperti yang dicantumkan oleh Sholeh (2017). Arti dari "alima" adalah pencapaian pengetahuan yang sebenarnya. Kata "allama" memiliki arti menjadikan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dalam kajian kebahasaan, kata "ta'lim" memiliki makna pengajaran yang berupa pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan, menurut Syah (2017). Kata "ta'lim" ini merupakan bentuk masdar dari kata "allama". Kata "allama" beserta turunannya muncul tidak kurang dari 105 kali dalam al-Quran. Dalam beberapa kasus, kata tersebut muncul dalam bentuk "allama" sebanyak lima kali, sedangkan sisanya menggunakan bentuk lainnya, seperti "ilman" yang muncul sebanyak 14 kali. Dengan demikian, ta'lim hanya berkaitan dengan transmisi pengetahuan yang diperoleh dari guru dan para ahli, seperti yang disampaikan oleh Madona Agustin Sari (2023). Sehingga dapat diartikan bahwa ta'lim adalah proses pembelajaran yang berlangsung terus menerus sejak manusia dilahirkan melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسِحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَإِنْ سَخَّرُوكُمْ يَقْسِحَ اللَّهُ أَكْمَمُ وَإِذَا قِيلَ اتْسُرُوكُمْ فَاتْسِرُوهُ إِنَّ اللَّهَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٌ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ خَيْرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: ‘Berlapang lapanglah dalam majlis’, Maka Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengertian beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Kementerian Agama, 2019).

#### Asbab An-Nuzul surah Al-Mujadalah ayat 11

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqotil bahwa ayat ini turun pada hari Jumat. Pada hari itu, beliau melihat sejumlah sahabat yang sebelumnya ikut Perang Badar, baik dari kalangan muhajirin maupun anshar, di antaranya Tsabit ibn Qais. Mereka telah didahului oleh orang lain dalam hal mendapat tempat duduk. Kemudian mereka berdiri di depan Rasulullah saw, mengucapkan salam, dan Rasulullah menjawab salam mereka. Selanjutnya mereka menyalami orang-orang lain, dan orang-orang tersebut juga menjawab salam mereka. Mereka tetap berdiri menunggu agar diberi kesempatan duduk, tetapi mereka tidak diberi. Rasulullah merasa tidak nyaman dan berkata kepada orang-orang di sekitarnya, “Berdirilah engkau wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan.” Mereka terlihat berat dan tidak nyaman. Rasa tidak adil beliau terlihat oleh mereka. Maka orang-orang itu berkata, “Demi Allah, beliau tidak adil kepada mereka. Mereka telah mendapat tempat duduk mereka dan ingin mendekati Rasulullah, tetapi beliau menyuruh mereka berdiri dan menyuruh orang-orang yang datang terlambat untuk duduk,” seperti yang dicatat oleh Zeliyanti et al. (2023).

#### Penafsiran Mufassir Penafsiran menurut Al Imam Ibnu Katsir

Allah berfirman seraya mendidik hamba-hambanya yang beriman untuk berbuat baik dalam majlis: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapanglapanglah dalam majelis.’ Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.” Balasan Allah sesuai amal, sebagaimana hadis: “Barang siapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga.” Rasulullah juga bersabda: “Barang siapa mempermudah kesulitan saudaranya, Allah akan mempermudah urusannya di dunia dan akhirat.” Menurut Qatadah, ayat ini turun terkait majelis dzikir. Muqatil menyebut ayat ini diturunkan pada hari Jumat, memerintahkan untuk memberikan tempat kepada sesama. Rasulullah melarang menggeser orang lain dari tempatnya, kecuali dengan memberi kelapangan. Imam Ahmad meriwayatkan, Rasulullah bersabda: “Janganlah seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya, tetapi hendaklah memberi kelapangan.”

Para ahli fiqih memiliki perbedaan pendapat mengenai apakah boleh berdiri untuk menyambut seseorang yang datang. Perbedaan ini terdiri dari beberapa pendapat. Beberapa di antaranya memperbolehkan berdiri untuk menyambut dengan dasar hadis yang berbunyi, "Berdirlilah kalian untuk menyambut pemimpin kalian." Namun, ada juga yang melarang berdiri menyambut orang yang datang, dengan dasar hadis, "Barang siapa yang suka disambut oleh orang-orang dengan berdiri, maka hendaklah ia menduduki tempatnya di Neraka."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi tidak disambut dengan berdiri oleh para sahabat karena beliau tidak menyukai hal tersebut. Dalam sebuah majelis, Nabi duduk di ujung, sementara para sahabat duduk sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing. Abu Bakar duduk di sisi kanan, Umar di sisi kiri, dan Utsman serta Ali duduk di depan. Nabi menegaskan bahwa orang-orang yang sabar dan berilmu sebaiknya duduk dekat dengan beliau agar dapat memahami pesan beliau dengan baik. Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi pernah bersabda: "Luruskan barisan, rapatkan pundak, isi tempat yang kosong, berilah perlakuan lembut kepada saudara-saudara kalian, dan jangan memberikan celah bagi syaitan. Barang siapa yang menyambung barisan, maka Allah akan menyambungnya, dan barang siapa yang memutus barisan, maka Allah pun akan memutuskannya." Dalam hadis yang lain, Nabi menceritakan tentang tiga orang dalam sebuah majelis: satu langsung bergabung, satu duduk di belakang, dan satu pergi. Allah menghargai orang yang langsung bergabung, merasa malu kepada orang yang merasa malu, dan berpaling dari orang yang pergi. Dan firman Allah Ta'alā: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan." Maksudnya, janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi lalu dia keluar, maka akan mengurangi haknya. Bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat disisi Allah. Dan Allah tidak menya-nyiakan hal tersebut, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan diakhirat. Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajat akan, memashurkan namanya (Sholeh, 2017).

### **Penafsiran menurut HAMKA (AlAzhar)**

Menurut Prof. DR. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ia memberi judul pada penafsiran ayat 11 surah Al-Mujadalah, yang berjudul "Sopan Santun (Etiket) Suatu Majlis". Maka datanglah aturan dari Allah sendiri yang mengatur agar majelis itu tetap teratur dan suasana di dalamnya tetap terbuka dan nyaman. Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah", [pangkal ayat 11]. Artinya, majlis itu adalah tempat duduk bersama. Awalnya, duduk bersama itu dilakukan para sahabat mengelilingi Nabi Muhammad SAW agar bisa mendengarkan ajaran dan hikmat yang beliau sampaikan. Tentu saja ada orang yang datang lebih dulu, sehingga tempat duduk tersebut terasa sempit. Karena sempitnya itu, orang yang datang kemudian tidak mendapat tempat duduk. Lalu, Rasulullah SAW menganjurkan kepada orang yang sudah duduk lebih dulu untuk melapangkan tempat bagi orang yang datang belakangan. Sebab pada kenyataannya, tempat itu jauh lebih luas dari yang kita kira. Masih ada ruang untuk orang yang baru datang. Maka, yang sudah duduk lebih dahulu seharusnya melapangkan tempat bagi orang yang baru datang itu.

Karena yang sempit itu bukanlah tempat, melainkan hati. Sifat alami manusia adalah lebih mementingkan diri sendiri, enggan memberi tempat bagi orang yang baru datang. Oleh karena itu, yang mesti dilapangkan terlebih dahulu adalah hati, bukan tempat. Karena jika kita melihat orang yang baru masuk, kita cenderung tidak ingin memberi tempat untuknya. Begitu pula dalam majlis pengajian di masjid atau surau. Betapapun sempit tempat yang terlihat, pada kenyataannya masih bisa dimasuki orang lain. Orang yang datang lebih dulu di luar dipanggil masuk ke dalam karena tempat masih luas, meskipun ada yang sudah duduk dan kurang senang melapangkan tempat. Oleh karena itu, dalam ayat ini, Allah mengajak terlebih dahulu kepada orang-orang yang beriman, karena hati mereka terbuka dan mereka mencintai saudara yang datang belakangan. Kadang-kadang, mereka juga dipanggil dan diperbolehkan duduk di sebelahnya.

Selanjutnya, ayat menyatakan, "Niscaya Allah akan melapangkan bagimu". Artinya, karena hati telah terlebih dahulu dilapangkan untuk menerima teman, maka hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka. Hati yang terbuka akan menyebabkan segala urusan menjadi lebih mudah. Justru seperti pepatah yang terkenal: "Duduk sendiri jadi sempit, duduk banyak jadi lapang". Jika duduk sendirian, pikiran terasa sempit dan tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Namun, setelah duduk bersama, hati jadi terbuka, sehingga musyawarat dapat berjalan lancar. Seperti kata pepatah, "Berat sama dipukul, ringan sama dijinjing". Ar-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna dari ayat ini ada dua. Pertama, jika kamu diminta untuk berdiri agar memberi tempat kepada orang yang lebih berhak duduk di tempatmu, segera berdirilah. Kedua, jika kamu diminta berdiri karena telah lama duduk, agar orang lain yang belum punya kesempatan bisa diberi peluang, segera berdirilah. Jangan terpaku di tempat itu seperti berat ekor, dan jangan menolak memberi kesempatan kepada orang lain. Ar-Razi juga menjelaskan bahwa dengan lapangnya hati, orang yang duduk akan merasa nyaman meskipun ruangannya sempit. Masing-masing orang saling menghormati dan memberi tempat. Jika ada yang sementara harus keluar karena urusan tertentu, tidak ada yang ingin menggantikan tempat duduk tersebut, kecuali jika orang itu menyatakan tidak akan kembali lagi karena alasan tertentu. Ar-Razi juga menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa apabila seseorang berlapang hati kepada sesama hamba Allah dalam menerima berbagai bentuk kebaikan, maka Allah akan melapangkan pintu-pintu kebaikan bagi dia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, kata Razi, seorang yang berakal cerdas tidak seharusnya membatasi makna ayat ini hanya pada hal-hal seperti melapangkan tempat duduk dalam majlis. Maknanya justru lebih luas lagi, yaitu bagaimana agar kebaikan dan kemanfaatan sampai kepada sesama Muslim, bagaimana agar hati mereka senang, bagaimana memperoleh kegembiraan dalam hati, serta menghilangkan rasa tertekan mereka, semua termasuk dalam cakupan dari ayat ini.

### **Penafsiran menurut M. Quraish Shihab**

Ayat di atas tidak menyatakan secara eksplisit bahwa Allah akan meningkatkan derajat orang-orang yang memiliki ilmu. Namun, ayat tersebut menekankan bahwa mereka memiliki derajat yang berbeda, yaitu lebih tinggi daripada orang yang hanya beriman. Tidak disebutkannya kata "meninggikan" adalah petunjuk bahwa sebenarnya ilmu yang dimiliki oleh orang tersebut yang menjadi faktor utama dalam meningkatkan derajatnya, bukan karena faktor lain di luar ilmu itu. Orang yang dimaksud dalam ayat "alladzina uutul 'ilma" adalah orang-orang yang beriman dan memperkaya diri dengan ilmu. Ini berarti ayat tersebut membagi kelompok orang beriman menjadi dua bagian besar, yaitu yang pertama hanya percaya dan beramal shaleh, serta yang kedua percaya, beramal shaleh, dan memiliki ilmu. Derajat kelompok kedua ini lebih tinggi, bukan hanya karena ilmu yang dimilikinya, tetapi juga karena amalnya dalam mengajarkan ilmu kepada orang lain, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui teladan. Ayat di atas kembali membahas tentang pembicaraan rahasia, yang telah dibicarakan sejak ayat ke-7 sampai dengan ayat ke-10, dan terdapat juga pembicaraan dalam suatu majelis. Ayat ini kembali membahas hal tersebut sebagai penjelasan dari perintah untuk berbicara dengan perkataan yang bermanfaat dan bermaksud baik.

### **Penafsiran menurut Ahmad Musthafa Al-Muraghi**

Ayat ini memberikan kebebasan bagi seseorang untuk menyampaikan berbagai bentuk kebaikan kepada umat Muslim dan orang-orang yang menyukainya (Syah, 2017). Allah SWT akan meningkatkan derajat orang-orang mukmin yang mengikuti perintah-Nya, terutama mereka yang memiliki ilmu. Derajat mereka akan tinggi, baik dalam hal pahala maupun tingkat keridhaan-Nya.

### **Penafsiran menurut Shafwah at-Tafaasir**

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya saling memberikan kesempatan dan kelonggaran kepada manusia dalam hal kebutuhan, tempat tinggal, rizki, dan hati. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa seseorang yang memperluas majlis untuk beribadah kepada Allah SWT, maka Allah akan membuka pintu-pintu kebaikan dan kebahagiaan, serta meluaskan baginya di dunia dan akhirat. Allah SWT akan meningkatkan derajat orang-orang mukmin sesuai dengan perumpamaan dan perintah-Nya serta perintah

Rasul-Nya, terutama bagi orang-orang yang berilmu. Allah SWT akan memberikan derajat yang tinggi hingga sampai ke surga. Ayat ini juga merupakan penghargaan kepada para ulama yang memiliki kelebihan karena ilmu mereka. Dengan ilmu, orang-orang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya di antara orang-orang mukmin. Seperti yang disebutkan dalam ayat, penghargaan ini juga diberikan kepada tiga golongan yaitu para nabi, ulama, dan syuhada. Keutamaan ilmu dalam keimanannya menjadi simbol manusia yang memperoleh derajat tinggi di sisi Allah SWT.

### **Isi Kandungan Ayat 11 surah Al Mujadalah**

#### **Analisis Isi Kandungan Ayat Berdasarkan Kajian Tekstual**

Kata "majalis" adalah bentuk jamak dari kata "majlis" yang artinya tempat, menurut Jadidah (2016). Dalam ayat ini, kata "majlis" memiliki beberapa penafsiran, yaitu: (1) Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "majlis" adalah majlis Nabi SAW; (2) Qotadah mengatakan bahwa yang dimaksud adalah majlis dzikir; (3) Mutaqil berpendapat bahwa majlis di sini adalah majlis pada hari Jum'at; dan (4) Hasan, Yazid bin Habib, serta Ibnu Abbas berpendapat bahwa majlis dalam ayat ini mengandung arti medan perang atau medan pertempuran. Selain itu, Qatadah, Dawud bin Abi Hind, dan Hasan membaca kata "Tafassahu" dengan "Tafasaahu", dengan memanjangkan huruf "fa"-nya. Akar kata "Tafassahu" berasal dari kata "Tafassaha-yatafasahu-tafasuhan" yang berarti lapang, kelapangan, atau keluasan. Kata ini juga berasal dari "tafaasaha-yatafaasahu-muthawa'ah", yang berarti saling berlapang atau saling menyediakan ruang. Penafsiran mengenai kata ini terdapat tiga macam, yaitu: (a) keluasan di dalam kubur; (b) kelapangan dalam dada atau hati; dan (c) keluasan di dunia dan di akhirat. Kata "unsuju" adalah bentuk perintah (fi'il amar) dari kata "nusuj" yang memiliki dua makna, yaitu: pertama, "quumu" (berdirilah), dan kedua, "irtafa'u" (tingkatkanlah). Menurut Muhammad Mahmud Hajiji, asal kata "nusuj" adalah sesuatu yang diangkat oleh tanah. Perintah dalam kata "unsuju" terdapat tiga, yaitu: (a) menurut al-Dhahak, perintah melaksanakan shalat; (b) menurut Mujahid, perintah untuk berperang; dan (c) menurut Qatadah, perintah mengerjakan kebaikan.

Kata "ilmu" dan berbagai bentuknya muncul sebanyak 854 kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Menurut Mudzakkir Amin (2019), kata "ilmu" memiliki arti kejelasan karena itu semua kata yang berasal dari akar kata ini memiliki ciri kejelasan. Contohnya, kata "a'lam" berarti gunung, "alamat" berarti tanda, dan masih banyak lagi.

#### **Analisis Isi Kandungan Ayat Berdasarkan Kajian Kontekstual**

Menurut ilmuwan Muslim objek ilmu mencakup alam materi dan non materi. Karena itu, sebagian ilmuwan Muslim, khususnya kaum sufi melalui ayat-ayat al-Quran memperkenalkan ilmu yang mereka sebut al-Hadharat Al-llahiyyah al- Khams (lima kehadiran Ilahi) untuk menggambarkan hierarki keseluruhan realitas wujud. Ke lima hal tersebut adalah 1) alam nasut (alam materi), 2) alam malakut (alam kejiwaan), 3) alam jabarut (alam ruh), 4) alam lahit (sifat-sifat ilahiyyah), dan 5) alam hahut (wujud zat llahi).

Sementara itu, Fudyartana, seorang dosen psikologi di Universitas Gajah Mada, mengatakan bahwa ilmu pengetahuan memiliki empat fungsi, yaitu: (a) Fungsi deskriptif, yaitu menganalisis data dan menjelaskan suatu objek atau masalah agar lebih mudah dipahami oleh peneliti, seperti yang disebutkan oleh Hamzah (2018); (b) Fungsi pengembangan, yaitu melanjutkan hasil penelitian sebelumnya dan menemukan pengetahuan baru; (c) Fungsi prediksi, yaitu meramalkan kejadian yang kemungkinan besar terjadi, sehingga manusia bisa mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menghadapinya; dan (d) Fungsi kontrol, yaitu berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan, seperti yang dikatakan oleh Tamrin (2019). Selain itu, ilmu memiliki nilai manfaat yang sangat besar bagi orang yang memilikiinya. Ilmu juga harus diterapkan. Bahkan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW, disebutkan bahwa salah satu amal yang tidak pernah berkurang pahalnya, meskipun orang yang melakukan amal tersebut sudah tiada, adalah ilmu yang bermanfaat. Yakni ilmu yang memberikan jalan bagi seseorang untuk berbuat baik sesuai dengan perintah Allah SWT.

Dari konsep di atas, dapat dipahami bahwa Al-Quran melihat bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki sifat dan ciri tertentu, salah satunya adalah sifat khasyats atau rasa takut kepada Allah (Ula & Suwarno, 2023). Jadi, semakin banyak ilmu yang dimiliki, semakin besar pula rasa takut dan keheningan hati terhadap Allah. Salah satu bentuk takut kepada-Nya adalah mengamalkan ilmu dengan ikhlas, seperti yang dikatakan oleh Suwarno, Dini, dan lainnya (2022).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata ta'līm dalam kajian kebahasaan merujuk pada pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain. Kata ini berasal dari kata 'allama, yang berarti menjadikan orang lain yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Adapun sebab ayat ini turun untuk mengajarkan pentingnya memberikan kelapangan dalam majelis, baik dalam hal tempat, hati, maupun kesempatan untuk orang lain. Ayat ini mendorong umat Islam untuk bersikap lapang dada dalam menyambut kedatangan orang lain, memberikan tempat duduk, dan tidak merasa sempit hati dalam berbagi. Dan juga Berbagai penafsir, seperti Ibnu Katsir, HAMKA, dan M. Quraish Shihab, menekankan bahwa kelapangan ini tidak hanya terbatas pada tempat duduk, tetapi juga mencakup kelapangan dalam hati dan memberikan ruang bagi kebaikan di dunia dan akhirat. Ilmu dan sikap lapang hati di dalam majelis juga diakui sebagai sarana untuk meningkatkan derajat di sisi Allah.

#### REFERENSI

- Auliyah, K., Suwarno, S., Chasanah, U., & Ali, R. (2021). Student centered learning in Surah Thaha 17-18 and it's implication in Islamic boarding school education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 4887–4899.
- Hamzah, A. (2018). Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'iy). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 10(2), 13–28. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/government/article/view/91>
- Jadidah, A. & M. (2016). Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pusaka*, 7(14), 27–42.
- Kementerian Agama. (2019). al-Qur'an dan Terjemahnya. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsiurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsiurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 05(01), 36–39.
- Madona Agustin Sari. (2023). Perbandingan Konsep Tarbiyah, Ta'līm, dan Ta'dib. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.611>
- Maskhuroh, L. (2021). Ta'līm Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Dalam Al-Quran). *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(3), 318–331.
- Mudzakkir Amin. (2019). Kajian Semantik Konsep 'ILM dan 'ULAMĀ' dalam aL- Qur'an. *Jurnal Al-Fath*, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019, 41–67.
- Nadliroh, F. (2024). *Fenomena di Hari Kiamat Dalam Al- Qur 'ān (Kajian Analisis Integratif Kebahasaan Dalam Kitab Tafsir Al-Qurtubi )*. 3.
- Nurdiyanto, N., Tauviqillah, A., Hafidz, H., & Karman, K. (2023). Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah al-Mujadalah Ayat 11 dan Shad Ayat 29. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 286–305. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.465>
- Salim Said Daulay, D. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(Mi), 472–480.
- Sholeh, S. (2017). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'līm QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 206–222. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).633](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633)
- Suwarno, Muhammad Hatta, Mahdalena, & Muhammad Almi Hidayat. (2024). Using Tahsin Al-Qur'an Based on Self-Regulated Learning to Improve Students' Capabilities in Reading The Al-Qur'an. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 121–135. <https://doi.org/10.19109/td.v28i2.20027>
- Suwarno, S., Dini, A., Yani, M., Yana, S. N., & Susilawati, S. (2022). Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas Iii Di Madrasah Ibtidaiyah

- Negeri (Min) 1 Aceh Tengah. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 124–139. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3108>
- Suwarno, S., Nur, I., Zakaria, R., & Eviyanirosa, E. (2022). Optimisation of the WhatsApp Application in Learning Tahsin al-Qur'an To Improve Students Reading al-Qur'an Ability. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5811–5818. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2068>
- Suwarno, S., Surbakti, A. H., Harahap, A. Y. M., & Ali, R. (2023). Development of Teaching Materials for Tahsin Al-Qur'an to Improve Students' Al-Qur'an Reading Ability. *Ta'dib*, 26(2), 213. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i2.8675>
- Syah, A. (2017). Term Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1), 138–150. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3786>
- Tamrin, A. (2019). Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'I*, 6(1), 71–96. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10490>
- Ula, H., & Suwarno, S. (2023). Character Education Program Management to Improve Student's Religious Attitudes in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 90–107. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3032>
- Zeliyanti, K., Islam, U., Sultan, N., Syaifuldin, T., Kasful, J., & Pd, A. M. (2023). Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an. *Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuldin Jambi Rts. Novi Atul Ambiya*, 1(4), 307–318. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i4>